

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cholelithiasis adalah kondisi terbentuknya batu empedu akibat ketidakseimbangan komponen kimiawi dalam cairan empedu, yang mengakibatkan pengendapan satu atau lebih bahan penyusun empedu. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang cukup umum dan dapat ditemui di berbagai belahan dunia, meskipun prevalensinya bervariasi di tiap wilayah. *Cholelithiasis* juga dapat didefinisikan sebagai peradangan pada kandung empedu, yang merupakan reaksi inflamasi akut pada dinding kandung empedu yang disertai dengan keluhan nyeri pada perut bagian kanan atas, nyeri tekan, dan demam. Batu empedu sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas. Hampir 50% penderita batu empedu tidak merasakan gejala apapun, 30% merasakan nyeri, dan 20% mengalami komplikasi lebih lanjut. Namun, kesadaran akan pentingnya penerapan pola makan sehat masih rendah di kalangan sebagian besar individu.

Perhatian terhadap pola makan sangat krusial, terutama karena konsumsi makanan yang mengandung kalori dan lemak berlebihan dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan. Asupan kalori dan lemak yang berlebihan berkontribusi terhadap perkembangan obesitas, yaitu penumpukan lemak berlebih dalam tubuh.

Dalam penelitian Putri et al. (2016), Obesitas sendiri merupakan faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya berbagai penyakit serius, termasuk hipertensi, penyakit jantung, stroke, serta gangguan pada sistem

pencernaan, seperti penyakit batu empedu atau *Cholelithiasis*. Menurut penelitian Musbahi et al. (2019) *Cholelithiasis*, yang dikenal juga sebagai penyakit batu empedu, adalah kondisi medis yang ditandai dengan terbentuknya batu empedu, baik di dalam kandung empedu maupun saluran

empedu. Batu empedu ini terdiri dari kristal atau material padat yang terbentuk di dalam kandung empedu dan dapat menghambat aliran empedu, yang berpotensi menimbulkan komplikasi kesehatan lebih lanjut.

Dalam penelitian Alhawsawi et al. (2019) Di Amerika Serikat, sekitar 10% hingga 15% dari populasi orang dewasa mengalami batu empedu. Prevalensi tertinggi ditemukan di Amerika Utara, terutama di kalangan suku asli Indian, dengan angka mencapai 64,1% pada wanita dan 29,5% pada pria. Sementara itu, prevalensi tinggi juga tercatat pada suku non-Indian di Amerika Selatan, seperti pada wanita suku Mapuche di Chili yang mencapai 49,9%, dan 12,6% pada pria. Di kalangan suku campuran di Amerika, prevalensi batu empedu lebih rendah, yaitu 16,6% pada wanita dan 8,6% pada pria. Prevalensi menengah ditemukan pada kelompok Asia dan Afro-Amerika, dengan angka 13,9% pada wanita dan 5,3% pada pria. Prevalensi terendah tercatat di kawasan Sub-Sahara Afrika, yaitu kurang dari 5%.

Di Asia, prevalensi *cholelithiasis* berkisar antara 3% hingga 10%. Di Indonesia, Sementara itu berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. prevalensi *cholelithiasis* pada orang dewasa tercatat sebesar 15,4%, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya 11,7%. Peningkatan angka penderita *cholelithiasis* di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, seperti

pola makan yang cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, yang berkontribusi pada kegemukan akibat penumpukan lemak, dan pada akhirnya memicu terjadinya cholelithiasis. Insiden batu empedu dapat ditemukan pada kelompok yang dianggap berisiko tinggi, yang sering disebut dengan istilah "6F", yaitu: *fat* (gemuk), *fifties* (lima puluhan), *female* (wanita), *fertile* (subur), *food* (pola makan), dan *family* (riwayat keluarga). Pembentukan batu empedu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, obesitas, dan diabetes mellitus. Dalam kantung empedu terdapat cairan empedu yang berfungsi untuk mencerna lemak. Batu empedu terbentuk ketika cairan empedu ini mengeras. Ukuran batu empedu bervariasi, mulai dari yang sekecil butiran pasir hingga sebesar bola pingpong. Jumlah batu empedu yang terbentuk pun bisa bervariasi, seseorang dapat memiliki banyak batu atau hanya satu batu di kantung empedu jika mereka menderita batu empedu. Batu empedu terbentuk akibat pengendapan dan pengerasan kolesterol dalam cairan empedu. Proses ini terjadi karena ketidakseimbangan antara senyawa kimia dan kolesterol dalam cairan empedu tersebut. Secara umum, batu empedu tidak menimbulkan rasa sakit. Namun, jika batu empedu menyumbat saluran empedu, penderita dapat merasakan nyeri mendalam di bagian kanan perut yang muncul secara mendadak, yang dikenal dengan istilah *kolik bilier*.

Cholelithiasis dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, seperti kolesistitis, kolangitis, pankreatitis, *jaundice* (penyakit kuning), dan kanker kantung empedu.

Pada pasien yang telah di diagnosis menderita *Cholelithiasis*, pengobatan dapat dilakukan dengan pendekatan bedah maupun non-bedah. Penanganan

bedah dilakukan dengan prosedur kolesistektomi, yaitu pengangkatan kantung empedu. Sedangkan penanganan non-bedah meliputi penggunaan *MTBE*, *ERCP*, atau *ESWL* untuk melarutkan batu empedu. Sebelum dilakukan tindakan bedah, pasien sering mengalami gejala nyeri mendalam yang tiba-tiba dan berkelanjutan pada perut bagian kanan atas, serta kecemasan yang muncul terkait prosedur pembedahan. Setelah tindakan kolesistektomi, dapat muncul masalah baru, seperti terputusnya kontinuitas jaringan akibat prosedur bedah invasif. Hal ini dapat menyebabkan gangguan integritas kulit dan mempermudah masuknya kuman atau bakteri ke dalam jaringan, yang meningkatkan risiko infeksi pada pasien.

Perawat memegang peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan baik sebelum (pre) maupun setelah (post) prosedur untuk mencegah peningkatan keparahan penyakit pada pasien. Sebagai pemberi asuhan keperawatan di fasilitas kesehatan, perawat diharapkan dapat melakukan pengkajian yang menyeluruh, menegaskan diagnosis, merencanakan intervensi, serta memberikan intervensi keperawatan yang sesuai. Selain itu, perawat juga bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Salah satu intervensi perawat dalam penanganan pasien Cholelithiasis sebelum operasi adalah mengurangi keluhan nyeri melalui pencegahan, observasi, terapi, edukasi, dan kolaborasi. Selain itu, perawat juga berperan penting dalam merawat luka pasca operasi untuk mencegah infeksi setelah tindakan bedah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Komprehensif Pada Pasien Dengan Cholelithiasis Di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta”.

C. Tujuan Penulis

Adapun tujuan dari penulisan proposal karya tulis ilmiah ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan *Cholelithiasis* di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan pre dan post operatif *Cholelithiasis* di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan pre dan post operatif *Cholelithiasis* di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- c. Mampu menyusun perencanaan tindakan keperawatan yang sesuai dengan masalah keperawatan pada pasien dengan pre dan post operatif *Cholelithiasis* Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan perencanaan tindakan keperawatan pada pasien pre dan post *Cholelithiasis* di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- e. Mampu mengevaluasi dari pelaksanaan tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien *Cholelithiasis* di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

D. Manfaat Penulis

1. Bagi penulis Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lapangan dan dapat memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan *Cholelithiasis*.
2. Bagi tempat penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada bidang Pelayanan Kesehatan mengenai Asuhan Keperawatan pada pasien dengan *Cholelithiasis* sehingga dapat menjadi perantara untuk mengatasi masalah pasien dalam proses penyembuhan.
3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori Asuhan Keperawatan pada pasien *Cholelithiasis* secara langsung.